

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajar bahasa Jepang pada tingkat dasar mengalami tahap awal dalam perjalanan pembelajaran mereka. Pada tahap ini, mereka fokus pada memahami struktur dasar bahasa, mengenali karakter aksara Jepang, dan membangun kosakata untuk berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Di sisi lain, terdapat tantangan tersendiri saat mempelajari bahasa Jepang, seperti mempelajari kosakata baru, struktur kalimat, serta huruf yang berbeda dari bahasa ibu mereka.

Pemahaman tentang tata bahasa Jepang, seperti partikel dan berbagai bentuk kalimat seperti bentuk lampau, bentuk pertanyaan, serta bentuk hormat atau *keigo* dan sebagainya juga menjadi fokus penting. Pemelajar bahasa tingkat Jepang dasar biasanya berusaha memulai untuk memahami dengan cara menyusun kalimat sederhana dan menggunakan kosa kata dasar untuk berkomunikasi dalam pembelajaran sehari-hari layaknya anak-anak yang sedang dalam proses pemerolehan bahasa. Hal tersebut seringkali menjadi bukti nyata bahwa tingkat kemampuan pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar setara dengan kemampuan bahasa Jepang anak Jepang.

Sulistyawati (2021) menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak hanya dibatasi pada aspek-aspek tertentu saja, yaitu: berbicara lancar dengan kalimat sederhana, berbicara dengan kata ganti aku atau saya, mampu menjawab pertanyaan secara sederhana. Seperti pendapat Kiparsky dalam Tarigan (1987) yang menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan kata-kata yang digunakan orang tuanya sampai mereka dapat memilih aturan gramatikal yang terbaik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Hal ini membuktikan bahwa

keberadaan bahasa anak-anak, istilah baru atau istilah populer dan kosa kata yang digunakan oleh orang tua menjadi bukti adanya bahasa-bahasa yang berbeda berdasarkan perbedaan usia penuturnya (Sudjianto:2017).

Berdasarkan dari kajian pada penelitian terdahulu, tindak tutur ilokusi banyak sekali dikaji dari tuturan yang dilakukan pada percakapan orang dewasa. Sumber data diambil dari film, drama, komik dan sebagainya. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam percakapan yang dilakukan oleh anak Jepang. Tidak seperti pada film, drama dan komik yang tuturannya dibuat secara sengaja dan diucapkan sesuai dengan naskah, penelitian ini mengambil sumber data pada program acara televisi “*Hajimete no Otsukai*” yang dimana pada program acara televisi tersebut percakapan yang dilakukan pada anak-anak sangat alami, tidak dibuat-buat dan apa adanya.

Di sisi lain, dalam pembelajaran bahasa Jepang pemelajar cenderung fokus pada kalimat tertulis atau teks yang terdapat dalam buku, tanpa tahu bagaimana keadaan asli dari situasi komunikasi orang Jepang di Jepang. Kalimat yang terdapat dalam buku juga tidak selalu digunakan oleh orang Jepang pada saat melakukan percakapan karena terlalu baku dan tidak natural. Pada kenyataannya, salah satu bentuk yang cenderung digunakan oleh orang Jepang yaitu kalimat yang tidak langsung dan ambigu untuk menghindari ketidaksopanan dan menjaga keharmonisan. Alasan tersebut menjadikan masyarakat Jepang lebih banyak menggunakan bentuk tuturan tidak langsung seperti tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu Wijana (1996:18).

Sejalan dengan hal tersebut, Helte memaparkan bahwa orang Jepang secara tidak sadar terbiasa berkomunikasi menggunakan kalimat ambigu (*aimai*) yang dimana seringkali tidak dipahami karena maksud dari penutur tidak sampai kepada lawan tutur yang merupakan orang asing (helte.jp, 2022). Tidak memahami makna dari sebuah tuturan akan menjurus kepada kesalahpahaman, sehingga analisis tindak tutur ilokusi diperlukan masyarakat untuk mengetahui makna yang ada dalam suatu tindak tutur seseorang (Pradana dan Utomo, 2020).

Tindak tutur ilokusi sendiri dikategorikan menjadi 5 jenis. Komunikasi yang menggunakan tuturan ilokusi akan sulit dipahami apabila seseorang tidak

memahami dengan baik jenis dan penggunaannya. Berbeda dengan tuturan lokusi yang hanya berupa informasi atau pernyataan yang hanya diterima oleh lawan tutur, tuturan ilokusi memiliki kekuatan dimana dari tuturan tersebut akan membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan tuturan penutur. Terdapat 5 macam tindak tutur menurut Searle (1979) dalam Saifudin (2019), yaitu:

1. Asertif

Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya, seperti: mengklaim, menyatakan, mengakui, menyebutkan, melaporkan, memprediksi, menyarankan, membual, dan mengeluh.

- (1) そらくん : こっちに いれたら おもたくないもん。

Sora kun : Kocchi ni iretara omotakunaimon.

Sora kun: 'Soalnya kalau dimasukkan kesini jadi gak berat sih.'

- (2) そらくん : おとなは あんこって いったから ママが。

Sora kun: Otona wa ankotte ittakara mama ga.

Sora kun: 'Soalnya mama bilang kalau orang dewasa itu (suka rasa) anko.'

- (3) あきよくん : 1コしか もてない。

Akiyoshi kun: ikko shika motenai.

Akiyoshi kun: 'Hanya bisa bawa satu.'

2. Direktif

Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti: merekomendasi, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.

- (4) ももちゃん : おだんご ちょうだい。

Momo chan: Odango choudai.

Momo chan: 'Minta dango.'

- (5) そらくん : てんいんちゃん、しょうかき ください。

Sora kun: Tenin chan, shoukaki kudasai.

Sora kun: 'Tenin chan, tolong (berikan) alat pemadam api.'

3. Komisif

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya: menawarkan, berjanji, bersumpah, mengancam, menjamin dan menolak sesuatu.

- (6) あお : もういっかいがんばれる。

Ao : Mou ikkai ganbaru.

Ao: '(aku) akan berusaha sekali lagi.'

- (7) ひなちゃん : じゃあ ひとりで かってきておこう。

Hina chan: Jyaa hitori de katte okou.

Hina chan: 'Kalau begitu, (aku) akan pergi membelinya sendiri.'

4. Ekspresif

Tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan contohnya kepada sikap dan perbuatan orang. Misalnya: berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, mengkritik, memuji, dan berbelasungkawa.

- (8) みお : ありがとう。

Mio : Arigatou.

Mio: 'makasih.'

- (9) あおと : お母さん許して。

Aoto: Okaasan yurushite.

Aoto: 'Ibu, maafkan (aku).'

5. Deklaratif

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya: berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, menghukum, memutuskan, membatalkan, melarang, mengijinkan, dan memberikan maaf.

- (10) さくら : もうダメ。ダメだ。

Sakura: Mou dame. Damedada.

Sakura: 'Sudah tidak bisa. Tidak bisa.'

- (11) みさき : もうもてない。

Misaki: Mou motenai.

Misaki: 'Sudah tidak bisa bawa.'

Di sisi lain, sebuah tuturan akan terucap karena adanya suatu faktor yang melatarbelakanginya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rani, dkk. (2004:190) bahwasannya setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor atau unsur yang

mengambil peranan, misalnya partisipan (penutur dan lawan tutur), pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, Hymes (1974) mengklasifikasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tuturan ke dalam delapan komponen tutur yang disingkat menjadi *SPEAKING*, yaitu:

<i>S = Setting and Scene</i>	→ latar fisik dan latar psikologis
<i>P = Participants</i>	→ peserta tutur
<i>E = Ends</i>	→ tujuan tutur
<i>A = Acts</i>	→ urutan tindak
<i>K = Keys</i>	→ nada tutur
<i>I = Instruments</i>	→ saluran tutur
<i>N = Norms</i>	→ norma tutur
<i>G = Genres</i>	→ jenis tutur

Bahasa yang sederhana dalam bahasa anak menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri. Yulia (2013) menyatakan bahwa pada masa awal perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan dimana yang disusutkan atau dihilangkan adalah kata-kata yang termasuk golongan atau kata tugas, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya.

Okazaki (2010) mengkategorikan karakteristik bahasa anak atau "*youjigo*" dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu karakteristik fonologis, tata bahasa, leksikal, dan penulisan (Kinsui, 2011). Karakteristik fonologis pada *youjigo* meliputi pemendekan dan pergantian bunyi kata yang dilakukan oleh anak. Pemendekan kata dalam *youjigo* disebut "*clipping*" (Tsujimura, 2014), contohnya adalah kata "*inu*" menjadi "*iu*" dan "*onbu*" menjadi "*ou*". Karakteristik tata bahasa pada *youjigo* meliputi pelesapan partikel seperti *no*, *ni*, *o*, *wa*, *ga*, *e* dan *mo* karena pengetahuan tata bahasa anak belum sebaik orang dewasa.

Karakteristik leksikal pada *youjigo* meliputi penggunaan onomatope dan penambahan imbuhan *o~* dan partikel akhir kalimat *~san* atau *~chan*. Terakhir, karakteristik penulisan pada *youjigo* meliputi penggunaan huruf hiragana dan katakana dalam novel maupun manga ketika tokoh anak bertutur serta penggunaan bentuk partikel akhir kalimat *~yo*, *~wa*, *~ne*, *~na*, *~zo*, *~ya*, *~mon*, *~kke*, *~i*, dan *~no* oleh tokoh anak untuk melembutkan tutur, menekankan permintaan,

mengindikasikan pertanyaan, dan menggabungkan kata pada kelas kata kerja, kata sifat, hingga kata benda. (Tarou dalam Purwanti, 2019)

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang dengan sumber data yang diambil dari 15 episode program acara televisi Jepang *Hajimete no Otsukai*, yaitu program acara televisi Jepang yang mendokumentasikan kegiatan seorang anak mengerjakan tugas pertamanya dengan latar belakang komunikasi, budaya dalam kehidupan orang Jepang.

Data tersebut kemudian dikaji sesuai dengan teori tindak tutur ilokusi Searle (1979) dalam Murakoshi (1994) dan Hymes (1974) untuk mengetahui bentuk, makna dan faktor tuturan yang ditemukan pada program acara televisi tersebut sehingga kecenderungan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang juga dapat diketahui.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*?
2. Bagaimana bentuk tuturan ilokusi dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*?

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya akan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai* berdasarkan teori tindak tutur Searle (1979) yang dibagi menjadi 5 jenis yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.

2. Penelitian ini hanya akan mengkaji bentuk tuturan ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai* berdasarkan kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
3. Penelitian ini hanya menganalisis faktor yang mempengaruhi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai* berdasarkan teori komponen tutur Hymes (1974).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah penulis kemukakan di atas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*.
2. Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk tuturan ilokusi dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah pengetahuan linguistik dan budaya Jepang mengenai bentuk, makna, dan fungsi tindak tutur ilokusi khususnya yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai* yang dapat dijadikan acuan atau sumber penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemelajar bahasa Jepang yaitu dapat menambah menambah referensi hasil riset dan pemahaman mengenai tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang.

Bagi pengajar bahasa Jepang yaitu dapat menambah informasi dan wawasan untuk menjadikan acara program televisi sebagai media atau bahan ajar bahasa Jepang agar pembelajaran bahasa Jepang lebih menarik dan beragam.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori yang berkaitan dengan pragmatik, konteks dan aspek situasi tutur, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, komponen tutur, karakteristik bahasa anak, program acara televisi *Hajimete no Otsukai*, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan sebagai acuan untuk mengolah data dalam penelitian ini.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai temuan dan hasil analisis jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*. Menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*. Menganalisis faktor tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tindak tutur ilokusi dalam percakapan anak Jepang pada program acara televisi *Hajimete no Otsukai*.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang diberikan penulisan berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan.